

# PROSES PENCIPTAAN *A'BIRING BONE* DI KAMPUNG KUNYI' DESA BAHOREA KECAMATAN BONTOSIKUYU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR SULAWESI SELATAN

Bau Salawati

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana ISI Surakarta  
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

## Abstrak

*A'biring Bonea* adalah suatu karya tari yang dilaksanakan di Kampung Kunyi' Desa Bahorea Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan. Alur penggarapan *A'biring Bone* dalam bahasa Selayar yang berarti menyelusuri pantai, sangat erat hubungan dengan masyarakat setempat, karena melibatkan masyarakat yang bermukim di daerah pesisir pantai Kampung Kunyi'. *A'biring Bone* merupakan suatu karya yang menceritakan kehidupan masyarakat yang bekerja sebagai nelayan dan hijrah dari Kampung Tile-Tile ke Kampung Kunyi' saat musim barat (hujan) tiba dan mengadakan ritual sebelum melaut serta mengadakan pesta rakyat sebagai ucapan syukur atas hasil yang berlimpah. Dalam karya ini juga menampilkan tari tradisi yang ada di Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan yaitu tari Pakarena *Balla Bulu*.

Kata Kunci: Bentuk, Penciptaan, *A'biring Bone*

## Abstract

*A'biring Bone* is the name of a dance work which is performed in Kampong Kunyi' in the Village of Bahoreain the Sub-District of Bontosikuyuin the Kepulauan Selayar District of the South Sulawesi Province. The way in which the *A'biring Bone* dance – which in the Selayar language means “scouring the coastline” – is constructed is closely connected to the local community, as it involves the people who live along the coast of Kampong Kunyi'. *A'biring Bone* is a work which tells about the lives of the people in the fishing community who move from Kampong Tile-Tile to Kampong Kunyi' when the west monsoon season arrives, and hold a ritual before going out to sea and a communal celebration to give thanks for an abundant harvest. This work also presents a traditional dance that is found in the Sub-District of Bontosikuyu in the Kepulauan Selayar District of the South Sulawesi Province, namely the Pakarena *BallaBulu* dance.

Keywords: Form, Creation, *A'biring Bone*

## PENDAHULUAN

Melihat kondisi alam yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Selayar, yang terdiri

atas alam pegunungan dan alam pesisir, maka pada umumnya penduduknya bermata pecaharian sebagai petani, peladang, dan

nelayan/pelaut. Penduduk yang mendiami kawasan pantai sejak dahulu dikenal sebagai pelaut-pelaut yang tangguh.

Salah satu dusun termasuk dalam wilayah pesisir yang sebagian besar warganya berprofesi sebagai nelayan adalah Kampung Tile-Tile. Kampung Tile-Tile salah satu Kampung yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Bontosikunyu. Ada hal yang menarik dari kehidupan para nelayan di Kampung Tile-Tile yakni di waktu-waktu tertentu, biasanya pada saat musim angin barat, sebagian nelayan beserta keluarga berpindah selama beberapa bulan ke suatu kawasan di Kampung Kunyi' yang masih dalam lingkup Kecamatan Bontosikunyu untuk memulai aktivitasnya sebagai nelayan. Mereka membangun rumah hunian sementara dari bahan daun nipah dan bambu di kawasan tersebut, ada sekitar 20 rumah yang dihuni oleh 25 kepala keluarga.

Masyarakat Kampung Tile-Tile menyadari betul bahwa hidup dalam Ekologi kelautan harus dihadapi dengan spirit kejuangan yang tinggi, hal ini disebabkan menggeluti kehidupan di laut bukanlah pekerjaan yang mudah tetapi sebaliknya suatu pekerjaan yang berat dan mengandung banyak resiko. Kehidupan laut yang penuh dengan resiko terkadang sulit diantisipasi. Suatu saat laut kelihatan tenang dan aktivitas penangkapan ikan dapat dilakukan dengan aman, namun demikian disaat lain laut bergemuruh demikian hebat dengan ombaknya yang besar disertai dengan badai dengan tiupan angin yang demikian kencang. Dalam alam fikiran nelayan tradisional, terbersit suatu keyakinan bahwa fenomena alam seperti itu terjadi karena suatu kekuatan-kekuatan gaib yang dahsyat yang perlu diatasi dengan berbagai ritual.

Meskipun mereka berpindah lokasi memulai melaut yakni dari Kampung Tile-Tile ke Kampung Kunyi' mereka merasa perlu untuk melakukan upacara ritual ketika berpindah. Para nelayan meyakini bahwa tempat-tempat tertentu adalah wilayah kekuasaan makhluk halus yang harus dilalui atau digunakan sehingga perlu seizin makhluk tersebut agar mendapat rezeki yang banyak dan terhindar dari malapetaka dalam proses pencarian ikan di laut.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal, upacara ritual nelayan di Kampung Kunyi' mengalami perkembangan dan perubahan-perubahan baik dari sisi substansi maupun fungsi. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan pola pikir yang semakin berorientasi praktis, perubahan pandangan, dan keyakinan, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Upacara ritual tersebut pada masa sekarang ini cenderung mengalami penyederhanaan baik sarana maupun prosesnya, bahkan terkadang sudah tidak dilakukan lagi. Kebanyakan masyarakat pada masa kini sudah tidak lagi mengetahui prosesi lengkap dan tata cara serta sarana yang utuh dalam penyelenggaraan suatu upacara. Oleh karena itu, untuk mengetahui sarana dan prosesi yang lengkap mengenai tata cara dan upacara, diperlukan sumber informasi yang jelas.

Hal ini Sesuai dengan konsep koreografi lingkungan yang merupakan upaya revitalisasi dari metode penciptaan seni yang dilakukan oleh para seniman pribumi dimana saja. Awal mula kesenian tercipta untuk kebutuhan ritual sakral keagamaansehingga sangat jelas kiranya bila kesenian tercipta karena dipengaruhi dari

lingkungan sekitarnya. Menurut Sardono W. Kusumo, koreografi lingkungan merupakan cara pandang yang kompleks terhadap persoalan kesenian yang terkait erat dan tidak dipisahkan dengan masyarakat dan lingkungan (2002: 1). Berdasarkan hal tersebut, proses sebuah penciptaan yang dilakukan akan selalu terkait dan didukung oleh masyarakat setempat baik secara sikap perilaku maupun kebudayaan.

Karya ini juga sebagai upaya merevitalisasi upacara ritual, yang didalamnya memuat nilai-nilai tradisi yang cenderung mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Proses pengkaryaan tersebut didasari alasan yang sangat substansial, yaitu melihat kondisi masyarakat global menengah yang mengalami perbedaan antara perkampungan dan perkotaan. Dalam hal ini, yang dimaksud perkampungan yang terpinggirkan dengan adanya kemajuan teknologi, dan perkotaan yang melakukan aktivitas secara instan atau praktis. Di samping itu, secara eksistensial lokasi karya tari tersebut mempunyai keindahan alam tersendiri yang perlu dilestarikan dan dapat dijadikan kawasan wisata jika pemerintah mampu bekerja sama dengan nelayan setempat, maka kawasan ini bisa dijadikan sebagai objek wisata yang tentunya mampu memberikan penghasilan yang bermanfaat bagi masyarakat setempat. Melalui pementasan karya ini dapat menjadi ajang promosi kawasan tersebut, sehingga para nelayan tidak lagi bersusah payah menjual hasil tangkapannya ke pasar tetapi masyarakatlah yang datang mengunjungi tempat tersebut untuk membeli hasil tangkapan mereka.

Dari beberapa alasan tersebut, dan dengan melihat fenomena pada masyarakat

Kampung Tile-Tile, pengkarya mengangkatnya menjadi sebuah karya dengan judul *A'biring Bone* dengan melibatkan masyarakat setempat ikut serta dalam pertunjukan. Juga mengaplikasikan mitos serta cerita kebudayaan masyarakat ketika memasuki musim barat (hujan), yang menghubungkan kosmologi masyarakat dengan konsep *Sulappa Appa* dan *To Manurung* (Sumiani, 2004: 14).

Berdasarkan pemaparan di atas maka diharapkan proses pengkaryaan tersebut menjadi penggambaran pada masyarakat luas mengenai bentuk pertunjukan tari yang dilakukan dengan koreografi lingkungan yang merevitalisasikan kebudayaan setempat. Serta mengembangkan nilai kesenian tradisi yang mulai punah pada khalayak penikmat seni secara umum.

Pengkarya juga berharap ini membuka suatu ruang ekspresi khususnya bagi para nelayan di Kampung Kunyi' dan masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar pada umumnya, sehingga mampu membangkitkan imajinasi yang memunculkan kreativitas masyarakat dan inspirasi sehingga memiliki ketertarikan terhadap berbagai bentuk seni yang berangkat dari kearifan lokal masing-masing daerah.

## PEMBAHASAN

Dalam kehidupan bermasyarakat tentu berbagai macam kebudayaan yang ada. Salah satunya di Kampung Kunyi', lokasi pengkarya untuk berproses secara intens dan mengangkat kembali serta memperkenalkan tradisi ritual sebelum melaut para nelayan di tempat tersebut serta keunikan yang dilakukan dengan hijrah dari kampung Tile-Tile ke Kampung Kunyi'

hingga pesta rakyat usai melaut atas hasil yang didapatkan. Hal ini disambut baik oleh para petinggi-petinggi Kabupaten Selayar yang juga mendukung secara langsung pembuatan karya tersebut.

### 1. Kehidupan Masyarakat Kampung Tile-Tile

Berangkat dari kebiasaan masyarakat, mulai saat penentuan bulan dan hari ketika ingin melaut, tentu tidak terlepas dari berbagai prosesi yang dilakukan, diantaranya membuat makanan khas tradisi Kampung Tile-Tile, mengumpulkan keluarga serta pemangku adat. Beberapa pemaparan secara spesifik mengenai aktivitas masyarakat saat berada di Kampung Kunyi' yakni pada jam-jam tertentu para nelayan melakukan aktivitasnya tiga kali sehari: jam empat subuh hingga jam tujuh pagi, siang hari mulai jam sebelas hingga jam satu, dan sore hari mulai jam lima hingga jam tujuh malam yang juga dikondisikan dengan cuaca. Dari hasil tangkapan tersebut, ikan akan dipilah dan di bawah ke pasar. Malam hari mereka dapat berkumpul bersama keluarga di rumah. Namun demikian aktivitas melaut tidak selamanya akan berlangsung dengan baik, kendala seperti cuaca yang tiba-tiba berubah terkadang menghambat kegiatan nelayan khususnya pada sore hari saat air laut pasang hingga para nelayan tidak melakukan aktivitas melaut dan biasanya mereka akan berkumpul di salah satu rumah sambil meminum tuak dan bersenda gurau.

Demikian halnya yang dilakukan oleh para istri nelayan pada saat suami mereka melaut. Aktivitas yang dilakukan pada umumnya mengasuh anak, dan memperbaiki jala (alat penangkapan ikan). Pada saat sore hari sambil menantikan sang

suami dari melaut, sang istri dan anak berkumpul di pos atau tempat di mana masyarakat sering bercengkrama. Lebih lanjut, masyarakat setempat mempunyai sikap, sifat, serta tingkah laku yang mendasari bahwa mereka adalah orang-orang pesisir yang gemar melakukan gotong royong, bekerja sama, saling membantu serta menghargai satu dengan yang lainnya. Hal terpenting adalah ketika akan melakukan suatu hajatan atau acara, terlebih dahulu meminta izin kepada pemangku adat sebagai orang yang dituakan di Kampung Kunyi' tersebut.



Gambar 1. Para nelayan sedang berkumpul (Dok. Fifi Sukman)

Berbicara tentang kehidupan dan tingkah laku masyarakat Kampung Tile-Tile. Mitos yang beredar dikalangan masyarakat tentang ritual melaut agar terhindar dari marabahaya dan mendapatkan hasil yang berlimpahakan selalu dilakukan sebelum melaut. Masyarakat yang diwakili oleh pemangku adat melakukan tolak bala dengan cara membawa sesajen berupa pisang, beras, telur, ayam, *songkolo* (beras ketan kuning dan

putih), dan daun sirih. Sesajen tersebut di bawa ke arah Utara, Selatan, Barat, Timur, di tepi pantai dekat perahu yang digunakan untuk berlayar.

## 2. Proses Penciptaan

Penelusuran riset ide penggarapan didasari dengan latar belakang keluarga dari pengkarya sendiri. Hal ini merupakan ungkapan empiris pengkarya selama hidup di Kabupaten Kepulauan Selayar. Sebelumnya, orang tua pengkarya sering menceritakan tentang kehidupan para nelayan di kawasan Kampung Kunyi', kemudian pengkarya melakukan observasi langsung ketempat tersebut. Ada hal yang menarik dari kehidupan para nelayan yang membangkitkan imajinasi dan kreativitas yang menarik dituangkan dalam sebuah pertunjukan tari, yakni upacara ritualnya, aktivitas keseharian mereka dan keluarganya, dan perpindahan sementara yang mereka lakukan. Hal ini menunjukkan kebersamaan, kerjasama, kekeluargaan dan perjuangan hidup mereka dan bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan alam.

Munculnya latar belakang ide penggarapan ini, karena adanya kebiasaan masyarakat Kampung Tile-Tile melakukan hijrah ke Kampung Kunyi' yang sebelumnya tidak berpenghuni, selama kurang lebih empat bulan. Lebih lanjut, pengkarya semakin sangat yakin akan proses penggarapan yang dituangkannya dalam sebuah karya tari. Tentu hal ini mempunyai alasan penting dalam ide penggarapan yang diangkat yaitu, agar masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar mengetahui bahwa di Desa Bahorea ada Kampung Kunyi' yang pada musim barat atau hujan menetap

selama kurang lebih empat bulan mencari nafkah, sehingga masyarakat tidak perlu ke kota atau ke pasar menjual ikannya tetapi masyarakatlah yang datang ke Kampung Kunyi' untuk membeli ikan hasil tangkapan para nelayan tersebut.

Cerita di atas dibentuk dalam proses koreografi lingkungan namun ciri khas pengkarya tetap akan tampak pada karya tersebut. Pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh pengkarya dapat memperkuat kreativitasnya dalam berkarya, dan bersama para pendukung akan lebih memperkuat kreativitas dalam mewujudkan karya tari tersebut. Ini terlihat dalam penari *Sulapa Appa* yang menyimbolkan bagaimana mereka bekerja keras dalam menghadapi hidup, dengan penuh kesetiaan menunggu sang suami serta berdoa agar hasil yang di dapatkan berlimpah.



Gambar 2. Proses Eksplorasi terhadap lingkungan (Dok. Fifi Sukman)

Penari *Sulapa Appa* ini juga adalah kembangan dari tari Pakarena Balla Bulu sebagai wujud aktivitas perempuan seperti bersahabat, berdandan serta mengasuh anak dengan gerakan-gerakan yang juga menggunakan properti kipas.

Eksplorasi merupakan suatu proses penjajakan, yaitu sebagai pengalaman untuk

menanggapi objek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsangan dari luar. Eksplorasi meliputi berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon (Hawkins, 1998: 19). Ide awal dalam karya ini ditemukan dari cerita orang tua pengkarya tentang kehidupan nelayan di Kabupaten Kepulauan Selayar khususnya nelayan di Kampung Tile-Tile yang hijrah ke Kampung Kunyi' kemudian pengkarya melakukan observasi langsung ke area tersebut.

Pengkarya mulai melakukan penelitian dengan menggunakan metode *participatory action research*, yaitu dengan cara melibatkan diri kedalam kehidupan masyarakat yang sedang diteliti secara langsung. Pengkarya bertempat tinggal bersama penduduk dan mengikuti berbagai aktivitas sosial masyarakat guna memahami berbagai sikap dan perilaku mereka. Melalui sensasi ketubuhan, pengkarya mulai menajamkan penglihatan guna mengenali daerah tersebut beserta masyarakat dan lingkungan alamnya, menajamkan pendengaran guna mengetahui suara yang paling dominan di lingkungan alam kawasan tersebut, seperti suara ombak, suara mesin perahu/sampan, suara angin dan lain sebagainya.

Hasil pengamatan tersebut, pengkarya menemukan banyak pengetahuan dan informasi melalui wawancara baik dengan pemuka adat, dan masyarakat setempat. Terdapat banyak fenomena alam dan fenomena sosial yang ada dalam masyarakat yang menarik untuk diungkapkan dalam bentuk karya tari melalui pendekatan karya koreografi lingkungan. Fenomena-fenomena tersebut diantaranya upacara ritual yang mengalami perubahan bahkan seringkali tidak dilakukan lagi, fenomena alam yang

menjadi alasan utama hijrahnya, cara masyarakat komunitas nelayan beradaptasi dengan alam, dan lain sebagainya. Kemudian pengkarya menjelajahi ruang-ruang yang bisa diolah atau dimanfaatkan sebagai ruang pertunjukan dengan menjabarkannya sebagai berikut.

a. Proses menentukan tema dan alur karya

Proses eksplorasi tersebut, pengkarya mulai menggunakan sensasi imaji yaitu kemampuan yang melibatkan kreativitas dan imajinasi guna menemukan gambaran-gambaran adegan yang disusun dalam alur sebuah karya seni. Pengkarya memikirkan hal-hal yang menyangkut kebutuhan atau media yang akan digunakan dalam setiap adegan, misalnya media rupa berupa sesajen dan kebutuhan lain yang perlu disajikan pada adegan upacara ritual, jumlah pendukung acara, media gerak yang digunakan, dan lain sebagainya.

b. Menyusun Team Manajemen

Pengkarya menyadari seutuhnya bahwa konsep karyanya menggunakan metode penciptaan dengan pendekatan koreografi lingkungan yang tentunya akan melibatkan banyak pendukung didalamnya. Oleh karena itu pengkarya menyusun suatu team kerja yang melibatkan beberapa orang dari kota Makassar dan beberapa orang dari Kabupaten Kepulauan Selayar termasuk masyarakat setempat yang akan membantu pengkarya mewujudkan ide karyanya, sehingga pertunjukan ini dapat berjalan sesuai dengan harapan pengkarya. Pengkarya beserta dengan team yang diberikan tanggung jawab mulai menyusun perencanaan dengan target yang jelas, setelah itu pengkarya mengumpulkan seluruh pendukung acara dan menceritakan atau

memberikan gambaran tentang ide dan konsep karya *A'biringBone*.

Pengkarya berharap para pendukung acara mampu memahami dan mendapatkan gambaran atas posisi dan tanggungjawab masing-masing dan para pendukung diberi kebebasan untuk memberikan tanggapan dan idenya yang akan memperkaya kreativitas dalam perwujudan karya *A'biringBone*.

### c. Eksplorasi dengan para pendukung

Eksplorasi dengan pendukung dimulai dengan mengajak beberapa pendukung seperti penari, pemusik, penata artistik, team manajemen untuk observasi langsung ke Kabupaten Kepulauan Selayar khususnya Kampung Kunyi'. Pengkarya berharap para pendukung mampu beradaptasi baik dengan lingkungan alam maupun lingkungan sosial masyarakat setempat. Sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, pengkarya dan para pendukung yang berasal dari kota Makassar kembali ke kota Makassar untuk menyelesaikan tugas-tugas yang lain sebelum proses selanjutnya di Kabupaten Kepulauan Selayar. Di Kota Makassar, pengkarya selalu berkordinasi dengan para pendukung acara baik yang berada di Kabupaten Kepulauan Selayar, maupun yang berada di kota Makassar. Pengkarya dan pendukung di Kota Makassar tetap melakukan latihan seperti latihan di kolam renang, di pantai yang ada di Kota Makassar, untuk membiasakan para pendukung khususnya para penari beradaptasi dengan air dan menemukan tehnik dengan media gerak dan media rupa berupa kostum yang akan digunakan ketika menari di air dalam hal ini laut. Pengkarya memilih beberapa lokasi yang keadaan

alamnya menyerupai pantai Kampung Kunyi'.



Gambar 3. Eksplorasi bersama penari  
(Dok.Fifi Sukman)

Proses selanjutnya, pengkarya kembali ke Kabupaten Kepulauan Selayar untuk melanjutkan garapan yang berkaitan dengan masyarakat setempat, tetapi pengkarya memberikan tanggung jawab para pendukung yang berada di Kota Makassar untuk tetap melanjutkan latihan sesuai dengan jadwal latihan yang telah ditentukan. Setelah proses dengan masyarakat setempat, para pendukung dari Kota Makassar kembali ke Kampung Kunyi' untuk menggabungkan adegan sesuai dengan alur dalam pertunjukan karya ini.

Berdasarkan penjelasan uraian proses penciptaan dapat digarisbawahi yakni, kekuatan ide penggarapan dilakukan berdasarkan pengalaman hidup dari latar belakang keluarga pengkarya yang sebelumnya berdomisili di Kabupaten Kepulauan Selayar. Oleh karena itu, bersama dengan masyarakat pesisir yang hidup secara sederhana maka ide garapan atau karya tari di beri judul *A'biring Bone*.

### 3. Bentuk Karya

Bentuk karya *A'biringBone* disajikan di ruang terbuka yang didasarkan atas

penciptaan karya melalui pemahaman koreografi lingkungan yaitu Menciptakan keruangan untuk berproses maupun pertunjukan yang kontekstual dengan tema koreografi. Ruang yang dimaksud adalah ruang yang berkontribusi, inspiratif, dan kreatif terhadap kematangan konsep koreografi. Ruang yang digunakan dalam karya *A'biring Bone* adalah daerah pesisir pantai dan kawasan pemukiman sementara nelayan di Kampung Kunyi'. Pemilihan ruang ini menyajikan tontonan ditengah-tengah masyarakat dengan lingkungan dan sosial budaya yang ada didalamnya.

Tema yang disajikan dalam koreografi ini bersumber dari kehidupan rakyat kecil yaitu perubahan sosial, fenomena masyarakat dan gambaran kehidupan sehari-hari masyarakat dengan kerja kerasnya. Karya *A'biring Bone* menyajikan aktivitas para nelayan dalam perjuangannya beradaptasi dengan kondisi alam demi bertahan hidup bersama keluarganya.

Karya ini di sajikan di beberapa lokasi dalam satu lingkungan, dengan mengajak penonton berpindah dari tempat yang satu ketempat yang lain yang merupakan bagian dari lokasi pertunjukan.

Karya ini melibatkan sebagian masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut, baik sebagai penari, pemusik, figuran dan kru yang mempersiapkan berbagai hal sebagai pendukung karya ini. (Hendro Martono, 2012: 27).

Selain dari perjalanan bentuk karya, di bantu dengan media yang tersedia. Karya ini menggunakan beberapa media untuk mengaktualisasikan gagasan kedalam bentuk karya tari yang merupakan hasil eksplorasi terhadap lingkungan alam dan lingkungan

sosial budaya masyarakat setempat seperti;

a. Media gerak

Gerak tari dapat ditemukan dengan berbagai cara baik eksplorasi maupun improvisasi. Gerak-gerak yang dihadirkan dalam karya tari ini bersumber dari gerak keseharian masyarakat, gerak yang tercipta dari hasil eksplorasi alam sekitar, gerak Tari Pakarena Ballabulo, gerak pengembangan dari motif gerak Tari Pakarena Ballabulo, dan gerak-gerak Tari Pamancak.

b. Media auditif

Media auditif yang dihadirkan dalam karya ini adalah suara-suara alam, suara kincir angin dan mesin sampan, suara nyanyian dari para pemusik, percakapan antara masyarakat yang menjadi bagian dalam pertunjukan, dan penambahan bunyi-bunyian dari alat musik seperti *batti-batti*, *billi-billi*, *dangngong*, *gendang*, *pui-pui*.

c. Media Tata Rupa Pentas

Perahu atau sampan sebagai kendaraan yang digunakan oleh para nelayan beserta keluarganya dalam proses kedatangan mereka dari Kampung Tile-Tile ke Kampung Kunyi' tempat mereka menetap sementara. Perlengkapan sesajen untuk kebutuhan pada adegan upacara ritual. Bagan terbuat dari susunan bambu yang diatasnya dibuat menyerupai batu sebagai tempat munculnya *To Manurung*. Empat lembar kain berukuran 25 meter masing-masing berwarna merah, hitam, putih, dan kuning, sebagai penggambaran konsep *Sulappa Appa*. Kain ini akan di jadikan juga sebagai properti tari sebagai titian *To Manurung* menuju ke bumi.



#### 4. Wujud Karya

##### a. Sinopsis

*A'biringBone* adalah karya yang terinspirasi dari kehidupan para nelayan di Kabupaten Kepulauan Selayar khususnya nelayan di Kampung Tile-Tile. Ada hal menarik dari kehidupan para nelayan tersebut yaitu aktivitas mereka ketika hijrah kesalah satu kawasan pemukiman sementara di Kampung Kunyi' yang masih berada dalam satu wilayah Kecamatan Bontosukuyu. Alasan perpindahan mereka, adalah strategi yang mereka lakukan dalam mengatasi kondisi alam laut. Ketika musim angin barat tiba, atau ketika angin berhembus kencang mempengaruhi volume ombak di laut sehingga mempengaruhi keselamatan para nelayan ketika beraktivitas mencari ikan di laut. Oleh karena itu mereka memilih hijrah ke dusun kunyi' dan membangun pemukiman sementara di sana.

Karya ini di bagi dalam 4 adegan yaitu adegan pertama *Introduksi* yang menggambarkan tentang proses kedatangan nelayan dari Kampung Tile-Tile ke Kampung Kunyi' menggunakan perahu/sampan mereka. Adegan kedua menggambarkan tentang upacara ritual yang mereka lakukan ketika tiba di Dusun Kunyi'. Dalam adegan ini menampilkan Tari Pakarena Ballabulo yang berasal dari Kecamatan Bontosukuyu dan kehadiran *To Manurung* dan 4 orang penari yang sebagai simbol konsep *Sulappa Appa*. Adegan ke tiga menggambarkan tentang aktivitas masyarakatnya seperti aktivitas para nelayan dan aktivitas istri mereka ketika menunggu kedatangan sang suami. Adegan terakhir menggambarkan tentang pesta syukuran masyarakat setempat dengan menampilkan Tari Pamancak. Karya ini mengusung tema tentang perjuangan

masyarakat Kampung Tile-Tile dalam mengarungi hidup yang dikaitkan dengan konsep hidup *Sulappa Appa*. Pengkarya berharap melalui karya ini memberikan apresiasi terhadap masyarakat setempat melalui pendekatan koreografi lingkungan dan juga sebagai ajang promosi ke khalayak umum yang nantinya akan bermanfaat bagi masyarakat setempat.

##### b. Lokasi

Karya ini dipentaskan di salah satu Desa di Kabupaten Kepulauan Selayar tepatnya di Kampung Kunyi'. Lokasi yang dipilih adalah daerah pesisir pantai dan kawasan pemukiman sementara nelayan setempat. Ruang-ruang pertunjukan dipilih sesuai dengan alur cerita dalam adegan karya ini yaitu area pesisir pantai, dan di kawasan pemukiman setempat.

##### c. Tata Rupa Pentas

###### 1) Musik

Instrumen musik yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan setiap adegan, seperti ketika menyajikan Tari Pakarena Ballabulo menggunakan instrumen yang biasanya digunakan untuk mengiringi tarian ini. Kemudian ada beberapa adegan yang menggunakan suara suara alami seperti suara mesin sampan, suara kincir angin yang memang sengaja dibuat untuk kebutuhan artistik, suara ombak dan lain sebagainya.

###### 2) Dekorasi

Kurang lebih 25 meter dari pinggir pantai dibuat suatu bagan dari bambu sebagai simbol tempat kedatangan *To Manurung* dan empat penari simbol konsep *Sulappa Appa*. Empat penari tersebut masing-masing menggunakan busana empat warna

sebagai simbol empat unsur dari alam dan berkaitan dengan konsep *Sulappa Appa* untuk masyarakat Sulawesi Selatan yaitu warna merah untuk unsur api, warna hitam untuk unsur tanah, warna kuning untuk unsur angin dan warna putih untuk unsur air. Adapun properti tari yang digunakan berupa kipas, selendang panjang berukuran 25 meter, dan beberapa wadah yang digunakan oleh para istri ketika mengumpulkan ikan hasil tangkapan suami mereka dari laut, 25 sampan yang digunakan oleh nelayan melaut, dan 125 lilin apung yang ditaruh diatas tempurung kelapa yang akan dialirkan kelaut sebagai bagian dari sesajen. Di area pemukiman warga, di buat *bale-bale* yang terbuat dari bambu tempat masyarakat melakukan ritual sebelum memulai aktivitasnya di Kampung Kunyi'.

Karya ini dipentaskan di bulan Maret sebelum musim angin barat berlalu dan sebelum nelayan kembali ke rumah mereka di Kampung Tile-Tile. Karya yang berdurasi sekitar satu jam dimulai dari jam lima sore hari ketika air sedang surut dan volume ombak di bibir pantai tidak terlalu besar. Waktu tersebut disesuaikan dengan waktu-waktu nelayan mencari ikan dilaut dengan sampannya. Selain melibatkan masyarakat setempat dan beberapa pendukung dari kota Makassar, dalam karya ini juga mengundang beberapa tokoh masyarakat dan orang-orang yang dianggap berkepentingan untuk menyaksikan karya tersebut seperti perwakilan dari beberapa Instansi Kabupaten Kepulauan Selayar.

## PENUTUP

*A'biring Bone* merupakan suatu karya yang diselenggarakan di Kampung Kunyi' Desa Bahorea kecamatan Bontosikuyu

Kabupaten Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan. Bersama dengan beberapa pendukung, penari, pemusik, serta masyarakat setempat. *A'biring Bone* adalah kisah kehidupan masyarakat pesisir yang tekun terhadap pekerjaannya sebagai nelayan, dengan bermata pencaharian sebagai nelayan mereka dapat melangsungkan hidup dan menafkahi keluarganya. Kebudayaan yang dimiliki sangat mengundang empati terhadap pengkarya. Berdasarkan keadaan lapangan dengan melalui observasi dan adaptasi dalam masyarakat Kampung Kunyi'. Sebelum melaut mereka melakukan sebuah ritual pemberangkatan yang dilakukan oleh pemangku adat yang bermakna agar hasil tangkapan melimpah dan terhindar dari malapetaka serta melakukan pesta rakyat saat usai melaut hal ini dibentuk dan dirangkai menjadi sebuah karya tari.

Pada proses penciptaan ini pengkarya membuat suatu kebaruan yang belandaskan pada nilai tari tradisi Sulawesi Selatan yaitu terletak pada penari *Appa Sulappa* ketika menari di atas air laut, kemudian memanfaatkan penari *Balla Bulu* dengan memakai properti kipas. Dari kebaruan ini maka tujuannya yaitu merevitalisasikan adat istiadat pada upacara ritual yang di dalamnya mengandung nilai-nilai tradisi leluhur yang kini mengalami perubahan. Hasil yang diperoleh dari proses tersebut tentu menjadikan suatu model garapan baru pula yaitu, berpijak pada pola tradisi yang digarap dengan pengembangan tari *Balla Bulu*.

Berdasarkan yang telah dipaparkan mulai ide garap, proses penciptaan dan bentuk karya tersebut menjadi gambaran yang dapat membuka wawasan masyarakat umum mengenai kebudayaan masyarakat

tradisional khususnya masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Hawkins, Alma.

1998. *Creating Through Dance*. New Jersey: Princeton Book Company.

Martono, Hendro.

2002. *Mengenal Koreografi Lingkungan, Wacana Pengembangan Koreografi*. Jogjakarta: Diktat Mata Kuliah Koreografi Lingkungan, ISI Yogyakarta.

----- . *Koreografi Lingkungan, Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Jogjakarta: Cipta Media.

Moertjipto.

1994-1995 *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukung Masa Kini*.

Jogjakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sumiani, Ninik, HL.

2004 *Pakarena Dalam Pesta Jaga*. Makassar: Padat Daya.